

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Insecure merupakan salah satu perasaan yang dapat hadir dalam diri manusia pada saat waktu tertentu seperti saat berpapasan dengan orang yang lebih unggul darinya. Perasaan *insecure* lahir dari perasaan cemburu terhadap orang lain yang dapat memicu membandingkan diri sendiri secara tidak adil dengan orang lain, pandangan yang kurang baik atas diri sendiri dan bahkan menjelekkan diri sendiri. *Insecure* juga dapat disebut sebagai perasaan tidak percaya diri akibat melihat prestasi dan keunggulan orang lain disekelilingnya.¹

Menurut Abraham Maslow, *insecure* merupakan perasaan gelisah, tidak percaya diri, rasa takut terhadap sesama manusia seakan-akan ia sedang berada dalam hutan pedalaman yang iapun tidak tahu akan selamat atau tidak. Biasanya seorang yang *insecure* merasa terisolasi, cemas, tidak bahagia, dan tidak percaya diri dan cenderung egois, dan bahkan ia merasa akan melakukan segala cara agar dapat mengembalikan rasa amannya kembali.²

Ketika diri kita ingin melakukan sesuatu tetapi memiliki rasa kurang percaya diri (*insecure*), maka hal tersebut dapat membuat suatu penyesalan sehingga tidak mampu untuk berbicara dan mengungkapkan apa yang

¹ Alfina Rizqi Khoirunnia, “*Insecure in Qur’anic Prespektive*”, *UNISCOF* (IAIN Kudus: Vol. 1, No. 1, Februari 2013), 26

² Ainun Helty, Kisah *Insecure* Ala Nabi dalam Al-Qur’an https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwixlenc79uBAxVkwjgGHSWDCIMQFnoECA8QAQ&url=https%3A%2F%2Fislamkaffah.id%2Fkisah-insecure-ala-nabi-dalamalquran%2F&usg=AOvVaw1lb5Tw1GIHOMBHDawJ1_oo&opi=89978449 . Diakses pada 10 Oktober 2023 pukul 23:49 WIB.

dibenak kita. Apalagi, ketika apa yang kita ungkapkan ternyata disampaikan oleh orang lain, maka kita telah merasa kehilangan peluang.

Dalam agama Islam, perilaku *insecure* mencerminkan seseorang yang tidak mensyukuri nikmat dan kelebihan yang Allah Swt. berikan dan tidak berprasangka baik kepada orang-orang yang ada disekitarnya. Seseorang yang memiliki perasaan *insecure* merasa dirinya lemah, tidak memiliki kemampuan untuk melakukan sesuatu, dan merasa kalah bersaing dengan orang lain. Padahal, dalam Al-Qur'an, Allah Swt. telah menjelaskan larangan untuk tidak merasa lemah dan bersedih hati yang tertera dalam QS. Ali Imran (3): 139:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya:

“janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, Padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.”³

Setiap manusia pasti memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Tidak percaya diri berarti tidak menerima apa yang telah diberikan Allah Swt. kepadanya, sedangkan dalam Al-Qur'an Allah Swt. menjelaskan bahwa Allah Swt. tidak akan membebani hambanya melebihi kemampuannya seperti yang tertulis dalam QS. Al-Baqarah (2): 286:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا ۗ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Artinya:

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka berdoa):

³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 90.

"Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau hukum Kami jika Kami lupa atau Kami tersalah. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau bebankan kepada Kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau pikulkan kepada Kami apa yang tak sanggup Kami memikulnya. beri ma'af lah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong Kami, Maka tolonglah Kami terhadap kaum yang kafir."⁴

Dalam teori psikologi humanistik, dikatakan bahwa manusia dapat berkembang bahkan melampaui kodratnya guna memenuhi potensi dirinya, ia bisa menjadi apa saja sesuai dengan keinginannya dan tergantung lingkungan yang memperlakukannya.⁵ Di Indonesia, karena masa Covid-19, orang-orang melakukan berbagai hal dan tren di internet, salah satunya yaitu tren kecantikan seperti wajah *glowing* hingga *insecure*. Awal tren kecantikan ini karena ada beberapa seleb di internet yang menyebutkan bahwa pada masa pandemi ini lebih baik merawat dan mempercantik diri, biar orang-orang terkejut akan perubahan kita di saat pandemi telah berakhir. Dan ada juga yang bilang kalau uang kita lebih baik dipakai untuk membeli produk kecantikan daripada baju, supaya kalau berfoto kita tidak perlu pakai filter lagi.⁶

Hal-hal tersebut membuat motivasi sebagian orang untuk membeli produk-produk kecantikan dan sebagian yang sudah berhasil memperlihatkan kecantikan atas keberhasilan mereka merawat diri yang biasa orang sebut sebagai *glow up*. Orang-orang yang melihatnya pun mengatakan bahwa dirinya *insecure*, dan saat awal-awal tren kata *insecure* banyak yang

⁴ Ibid, 65.

⁵ Zulfatun Mahmudah, "Kebutuhan Fisiologis Dalam Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow Ditinjau Menurut Al-Quran Surah Quraisy Ayat 1-4", (Skripsi, UIN Ar-Raniri: Banda Aceh, 2022), 6.

⁶ Riezka Annisa Rahmah, "Perasaan *Insecure* Pada Masa Covid-19 Mengakibatkan Maraknya Orang Menjual Produk Kecantikan", *Jurnal* (Universitas Lambung Mangkurat, Banjarbaru, tt), 2.

bertanya-tanya maksud dari kata tersebut. Dan orang-orang juga menganggap kata *insecure* sebagai kata untuk rasa tidak percaya diri akan kecantikannya, padahal arti kata *insecure* sangat luas.⁷

Dalam penelitian ini penulis akan membahas tentang *insecure* dalam Al-Qur'an berdasarkan teori hierarki kebutuhan yang dikembangkan oleh Abraham Maslow. Karena pendekatan tersebut sangat sesuai dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu, sama-sama akan mengupas permasalahan kondisi psikologi yang dimiliki oleh setiap manusia, fokusnya pada kondisi *insecure* yang sering dialami.

Alasan penulis menggunakan analisis psikologi hierarki kebutuhan Abraham Maslow, karena *insecure* secara teori termasuk pada salah satu kajian dari 5 hierarki kebutuhan manusia yang dikembangkan oleh Abraham Maslow. Sedangkan tafsir yang digunakan dalam penelitian ini adalah tafsir-tafsir yang dikarang oleh ulama kontemporer yaitu, tafsir Al-Misbah yang ditulis oleh M. Quraishy Syihab, tafsir At-Tahrir wa At-Tanwir yang ditulis oleh Ibn Asyur, dan tafsir Al-Azhar yang ditulis oleh Buya Hamka. Alasan penulis memilih ketiga tafsir tersebut adalah, ketiganya merupakan tafsir bercorak sosial kemasyarakatan, dan sangat cocok untuk dikaji dengan tema *insecure* yang juga berhadapan langsung dengan sosial masyarakat. Alasan penulis menggunakan tafsir kontemporer karena, penulis menyesuaikan dengan tema yang dikaji. Kata *insecure* mulai dikenal banyak orang pada zaman modern. Oleh sebab itu, penulis mengira akan cocok apabila kajian ini dikupas menggunakan tafsir yang muncul di era modern.

⁷ Ibid.

Berangkat dari pengertian *insecure* yang merupakan keadaan psikologis yang ditandai dengan perasaan khawatir dan takut akan suatu hal membuat penulis tertarik untuk membahasnya. Karena sifat ini harus dimusnahkan dalam diri kita sendiri, agar kita bisa lebih meyakini atas Keadilan Sang Pencipta yang menciptakan makhluknya sebaik mungkin. Terdapat 3 kata populer yang bermakna *insecure* dalam Al-Qur'an, yaitu; *khauf* (takut) dan *ya'su* (putus asa).⁸ Ketiga term tersebut penulis angkat sebagai tema penelitian didasarkan pada penelitian-penelitian terdahulu yang telah membahas tema *insecure* dalam Al-Qur'an. Maka dari itu, dalam penelitian ini penulis akan menganalisis dan menyandingkan kata *khauf* (takut) dan *ya'su* (putus asa) dalam Al-Qur'an prespektif Abraham Maslow.

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja ayat-ayat yang membahas *insecure* dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana penafsiran ayat-ayat yang membahas tentang *insecure* dalam Al-Qur'an menurut tafsir kontemporer?
3. Bagaimana analisis hasil penafsiran ayat-ayat yang membahas tentang *insecure* dalam Al-Qur'an perspektif psikologi humanistik Abraham Maslow?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki dua tujuan penelitian sebagaimana berikut:

1. Untuk mendeskripsikan ayat-ayat yang membahas tentang *insecure* dalam Al-Qur'an.

⁸ Alfina Rizqi Khoirunnisak, "*Insecure In Qur'anic Perspective.....*", 27.

2. Untuk mendeskripsikan penafsiran ayat-ayat yang membahas tentang *insecure* dalam Al-Qur'an menurut tafsir kontemporer.
3. Untuk mendeskripsikan penafsiran ayat-ayat yang membahas tentang *insecure* dalam Al-Qur'an perspektif psikologi humanistik Abraham Maslow.

D. Kegunaan Penelitian

Sangat penting untuk peneliti paparkan bahwa sebuah penelitian ini mempunyai kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun kegunaan penelitian peneliti sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan menambah bahan informasi, referensi serta bahan pustaka, sehingga diharapkan bisa berguna bagi masyarakat muslim dalam memperlakukan, memanfaatkan, atau menggunakan ayat Al-Qur'an, khususnya dalam mengkaji penafsiran ayat-ayat yang membahas tentang *insecure* dalam Al-Qur'an. Selain itu, kegunaan penelitian ini kiranya dapat mengubah pemikiran pembaca khususnya pelajar yang masih tetap bungkam dan tidak percaya diri (*insecure*) terhadap kemampuannya dalam melaksanakan diskusi dan kajian-kajian keilmuan lainnya.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

- a. Dapat menjadi *support system* bagi pembaca yang masih dalam kondisi *insecure* atau berkebutuhan akan kepercayaan diri dalam menjalani berbagai situasi dalam hidup.
- b. Dapat menjadi referensi tambahan bagi peneliti selanjutnya dalam meneliti ayat yang membahas tentang percaya diri dalam Al-Qur'an.

E. Definisi Istilah

Ada beberapa istilah yang akan digunakan dalam penelitian ini. Untuk itu agar, pembaca memiliki persepsi dan pemahaman yang sejalan dan tidak terjadi kesalah pahaman dalam memaknai istilah-istilah yang digunakan dalam peneliti ini, istilah-istilah tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

1. *Insecure*

Insecure merupakan sifat yang dimiliki seseorang dan memiliki dampak negatif. *Insecure* juga dikenal sebagai tidak percaya diri, di mana seseorang akan selalu merasa takut dalam menghadapi kehidupan baik dalam pendidikan maupun lingkungan kerja yang didasari dengan kemampuan masing-masing individu.

2. Analisis Psikologi

Analisis adalah kegiatan memeriksa atau menyelidiki sesuatu baik dalam bentuk fenomena ataupun data yang sudah ada untuk menemukan kesimpulan atas sesuatu yang dianalisis dengan mengolah data, dan hasilnya dapat digunakan sebagai peningkatan pemahaman atau pendorong dalam pengambilan sebuah keputusan.

Psikologi merupakan sebuah ilmu yang dikembangkan untuk menganalisis kejiwaan seseorang seperti perilaku, kondisi mental, dan

fungsi mental melalui prosedur ilmiah. Dalam hal ini, psikologi adalah pendekatan yang digunakan peneliti untuk mengkaji ayat-ayat *insecure* dalam Al-Qur'an. Analisis psikologi dalam penelitian ini adalah, kajian terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang konsep percaya diri dan dianalisis atau dikaji menggunakan pendekatan psikologi humanistik yang dikembangkan oleh Abraham Maslow dengan teorinya yaitu; heirarki kebutuhan manusia.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Sebelumnya, tema yang peneliti angkat dalam penelitian ini telah banyak diteliti. Namun dengan adanya pemaparan kajian terdahulu ini penulis ingin mengetahui sejauh mana tema yang penulis angkat telah dikaji, sehingga tidak terjadi pengulangan dalam penelitian ini. Berikut adalah penelitian terdahulu hasil penelusuran penulis:

1. Sahla Mardhiah dengan skripsi di Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Antasari Banjarmasin, pada tahun 2023 yang berjudul "*Upaya Perbaikan Diri (Self Improvement) dalam Mengatasi Insecure Prespektif Al-Qur'an*".⁹ Pokok pembahasan dalam penelitian Mardhiah ini adalah; memaparkan dan menjelaskan tentang *insecure* dan *self improvement* berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dan dilengkapi dengan penjelasan psikologi, sedangkan metode penelitian yang dipakai oleh Mardhiah ini adalah kepustakaan dengan corak tematik konseptual, sedangkan pendekatannya menggunakan pendekatan psikologi. Hasil dari penelitian

⁹ Sahla Mardhiah, "Upaya Perbaikan Diri (*Self Improvement*) dalam Mengatasi *Insecure* Prespektif Al-Qur'an" (Skripsi: UIN Antasari, Banjarmasin, 2023).

Mardhiah ini adalah; Al-Qur`an tidak menyebutkan secara langsung kata *insecure*, akan tetapi, mengungkapkan dengan beberapa term, yakni term *khauf* (takut dan khawatir), *huzn* (berseidih hati), *halû'a* (keluh kesah), *jazû'a* (cemas) dan *ya`ûsa* (putus asa). Kedua, *self improvement* di dalam Al-Qur`an juga tidak disebutkan, melainkan melalui perintah memikirkan hari esok dengan cara meningkatkan ketakwaan yakni menjadi seseorang yang lebih baik lagi (Q.S. Al-Hasyr (59): 18) dan itu sejalan dengan pengertian *self improvement*. Perbedaan penelitian ini ddengan penelitian Mardhiah adalah pendekatan yang digunakan Mardhiah menggunakan pendekatan *sico analisis*, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan hierarki kebutuhan Abraham Maslow. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama membahas tentang *insecure* dalam Al-Qur'an.

2. Skripsi yang ditulis oleh Nurtsalitsa Wahyu Alfiati di Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ilmu Komunikasi dan Dakwah, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2021 dengan judul “*Analisis Wacana Mengatasi Perasaan Insecure dalam Buku Insecurity is My Middle Name Karya Alfi Syahrin*”.¹⁰ Pokok pembahasan dalam penelitian Alfiati adalah, wacana mengatasi perasaan *insecure* dalam buku *Insecurity is My Middle Name* berdasarkan level teks, kognisi sosial dan konteks sosial. Penelitian Alfiati menggunakan metode analisis wacana A. Van Dijk dalam dimensi teks dalam penelitiannya, sedangkan model penelitian Alfiati adalah model kualitatif. Hasil dari penelitian

¹⁰ Nurtsalitsa Wahyu Alfiati, “Analisis Wacana Mengatasi Perasaan *Insecure* dalam Buku *Insecurity is My Middle Name* Karya Alfi Syahrin” (Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2021).

Alfiati adalah; wacana yang ingin dibangun oleh penulis adalah berdamai dengan perasaan *insecure* dengan menjadikan dorongan untuk mengembangkan diri. Penulis juga menggunakan metafora berupa terjemahan Al-Qur'an dan hadis, karena dalam level kognisi penulis merupakan orang yang idealis dan religius. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Alfiati adalah objek kajiannya, Alfiati mengkaji buku *Insecurity is My Middle Name*, sedangkan penelitian ini adalah Al-Qur'an sebagai objek kajian. Adapun persamaannya adalah sama-sama membahas tentang *insecure*.

3. Skripsi yang ditulis oleh Nur Adilla di Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada tahun 2022 dengan judul "*Penanganan Insecurities Menurut Pendekatan Psikoterapi Islam*".¹¹ Pokok pembahasan dalam penelitian Adilla adalah, konsep *insecurities* dalam psikoterapi Islam, dan menemukan cara penanganan *insecurities* menurut pendekatan psikoterapi Islam. Pendekatan yang digunakan oleh Adilla dalam penelitiannya adalah psikoterapi Islam dengan model penelitian kepustakaan dengan metode analisis isi. Hasil dari penelitian Adilla adalah, konsep *insecure* dalam psikoterapi Islam yaitu perasaan ketidaknyamanan atau perasaan tidak bersyukur terhadap apa yang dimiliki seseorang. Hal ini disebabkan oleh keraguan, kecemasan, kegelisahan yang dipengaruhi oleh faktor ketidakpercayaan diri karena fisik, penampilan, ekonomi dan pendidikan, sehingga timbulnya perasaan

¹¹ Nur Adilla, "*Penanganan Insecurities Menurut Pendekatan Psikoterapi Islam*" (Skripsi: UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2022)

insecure. Oleh karena itu, penyebab *insecure* dapat ditangani melalui pendekatan psikoterapi Islam, seperti berzikir, membaca Al-Qur'an, puasa dan shalat. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Adilla adalah pendekatan yang digunakan, pendekatan yang digunakan Adilla adalah Psiko terapi, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan hierarki kebutuhan Abraham Maslow. Adapun persamaannya adalah sama-sama membahas tentang *insecure*.

4. Disertasi yang ditulis oleh Putri Alfia Halida di Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Pascasarjana, UIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2019 dengan judul "Konsep Bahagia Dalam Tafsir Al-Sha'Rawi Perspektif Psikologi Humanistik Abraham Maslow."¹² Pokok pembahasan dalam penelitian Halida adalah; Konsep bahagia dalam tafsir al-Sha'rawi perspektif psikologi humanistik Abraham Maslow. Metode yang digunakan dalam penelitian Halida adalah tematik term dengan pendekatan psikologi Abraham Maslow. Hasil dari penelitian Halida adalah, Konsep bahagia dalam tafsir al-Sha'rawi perspektif psikologi humanistik Abraham Maslow adalah bahwa ketika semua kebutuhan seseorang seimbang atau terpenuhi maka akan merasakan bahagia, sebaliknya ketika kebutuhan-kebutuhannya tidak seimbang atau tidak terpenuhi maka tidak akan merasa bahagia. Kemudian motif kebahagiaan berdasarkan lima termonologi bahagia dalam tafsir al-Sha'rawi perpektif psikologi humanistik Abraham Maslow yaitu: motif sa'adah yaitu kepatuhan, motif surur yaitu toleransi, motif farah yaitu penghargaan,

¹² Putri Alfia Haldia, "Konsep Bahagia Dalam Tafsir Al-Sha'Rawi Perspektif Psikologi Humanistik Abraham Maslow" (Disertasi: UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2019)

motif *falah* kesungguhan dan motif *fawz* yaitu perlindungan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Halida adalah tema pembahasannya, ia membahas konsep bahagia dalam Al-Qur'an, sedangkan penelitian ini membahas tentang *insecure* dalam Al-Qur'an. Adapun persamaannya adalah pendekatan yang digunakan, yaitu psikologi humanistik hierarki kebutuhan Abraham Maslow.

G. Kajian Pustaka

1. *Insecure*

Insecure dalam kamus bahasa Inggris diartikan sebagai ketakutan, selalu merasa tidak aman berada di tengah kelompok orang asing (*always felt insecure in a group of strangers*), merasa tidak aman dengan penerimaannya (*not confident or sure*), dan tidak diikat atau dipasang dengan kuat atau goyah (*not firmly fastened or fixed*).¹³ Menurut Abraham Maslow, *insecure* adalah suatu keadaan dimana seseorang merasakan ketidaknyamanan pada dirinya, seperti hutan yang penuh ketakutan. Orang yang mengalami *insecure* umumnya merasa ditolak dan terisolasi cemas, pesimis, tidak bahagia, merasa bersalah, tidak percaya diri, egois, dan cenderung neurotik.¹⁴

Menurut Melanie Greenberg Ph.D., ada beberapa hal yang menyebabkan rasa *insecure* pada seseorang di antaranya, kegagalan atau penolakan, kecemasan sosial dan perfeksionisme. Pertama kegagalan atau penolakan, akan berdampak pada setiap diri individu yang mengalami kepercayaan diri yang rendah terhadap *self-esteem*, disebabkan karena

¹³ George Marriam dan Charles Merriam, *Merriam-Webster's Cillegiate Dictionary* (Amerika: Massachusetth Marriam-Webster, 2003).

¹⁴ Nur Adilla, "Penanganan *Insecurities* Menurut Pendekatan....., 1.

kurangnya kebahagiaan yang didapatkan dalam lingkungan sekitarnya. Penolakan terhadap lingkungan sosial membuat diri individu memiliki harga diri yang lebih rendah, sehingga menjadi lebih cenderung mengalami kegagalan.¹⁵

Menurut kamus saku Bahasa Inggris terjemahan Indonesia, arti kata *insecure* adalah tidak aman. *Insecure* atau rasa tidak aman bisa diartikan sebagai rasa takut akan sesuatu yang dipicu oleh rasa tidak puas dan tidak yakin akan kapasitas diri sendiri. *Insecure* merupakan perasaan individu yang kurang nyaman, cemas, takut, malu hingga tidak percaya diri. Secara istilah *insecure* yaitu menggambarkan perasaan tidak aman yang membuat seseorang kurang percaya diri atau pesimis.¹⁶

Berdasarkan uraian diatas penulis menyimpulkan bahwa *insecure* adalah perasaan ketidak nyamanan pada diri individu yang disebabkan kurang percaya diri, merasa gelisah, takut berhubungan dengan orang lain yang dapat menyebabkan seseorang menjadi *insecure*, mulai yang berasal dari luar atau dari dalam diri sendiri.

Hemat penulis, perasaan *insecure* pasti ada dalam setiap individu, tapi sebagian manusia dapat mengendalikan perasaan tersebut dengan baik sehingga tidak berdampak negatif bagi orang tersebut. Setiap orang pasti mengalami perasaan minder dan tidak percaya diri jika dihadapkan dengan sesuatu yang lebih besar kualitasnya dengan dirinya.

¹⁵ Ibid, 2.

¹⁶ Uyu Mu'awwanah, "Perilaku *insecure* Pada Anak Usia Dini", As-sibyan (vol. 2 No. 1. Januari, 2017), 45

2. Biografi Mufasir kontemporer

a. M. Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab merupakan salah seorang ulama dan cendekiawan muslim Indonesia dalam bidang tafsir Al-Qur'an lahir pada tanggal 16 Februari 1944 di Rampang Sulawesi Selatan. Beliau merupakan putra dari salah seorang wirausahawan dan juga seorang guru besar dalam bidang tafsir yang memiliki reputasi baik dalam dunia pendidikan di Sulawesi Selatan yaitu Prof. KH. Abdurrahman Shihab (1905-1986). Kontribusinya terbukti dalam usahanya membina perguruan tinggi di Ujung Pandang, yaitu Universitas Muslim Indonesia (UMI) dan IAIN Alauddin Ujung Pandang.¹⁷

Pendidikan formal yang ditempuh oleh M. Quraish Shihab, dimulai dari Sekolah Dasar di Ujung Pandang, kemudian dilanjutkan dengan Sekolah Menengah, sambil belajar agama di Pondok Pesantren Dar al-Hadis al-Fiqhiyyah di kota Malang, Jawa Timur (1956-1958). Pada tahun 1958, ketika ia berusia 14 tahun ia melanjutkan pendidikan ke Al-Azhar Kairo Mesir untuk mendalami studi keislaman, dan diterima di kelas II Tsanawiyah al-Azhar.

Setelah selesai, M. Quraish Shihab berminat melanjutkan studinya di Universitas al-Azhar pada Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin, tetapi ia tidak diterima karena belum memenuhi syarat yang telah ditetapkan karena itu ia bersedia untuk mengulang setahun guna mendapatkan kesempatan studi di Jurusan Tafsir Hadis

¹⁷Atik Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah", *Jurnal Studi Islamika*. Vol. 11, No. 1, Juni 2014, 114.

walaupun jurusan-jurusan lain terbuka lebar untuknya. Pada tahun 1967 ia dapat menyelesaikan kuliahnya dan mendapatkan gelar Lc.¹⁸

Setelah meraih gelar MA, M. Quraish Shihab tidak langsung melanjutkan studinya ke program doktor, melainkan kembali ke kampung halamannya di Ujung Pandang. Dalam periode lebih kurang 11 tahun (1969-1980) ia terjun ke berbagai aktifitas, membantu ayahnya mengelola pendidikan di IAIN Alauddin, dengan memegang jabatan sebagai Wakil Ketua Rektor di bidang Akademis dan Kemahasiswaan (1972-1980), koordinator bidang Perguruan Tinggi Swasta Wilayah VII Indonesia bagian timur.¹⁹

b. Ibn ‘Āsyūr

Nama lengkap Ibn ‘Āsyūr adalah Muḥammad bin Muḥammad bin Muḥammad al-ṭāhir bin Muḥammad bin Muḥammad Syāzilī Abd al-Qadir Muḥammad bin ‘Āsyūr. Ibn ‘Āsyūr lahir di kota al-Marasyi tepatnya di pinggiran ibu kota Tunisia pada bulan Jumadil Ula tahun 1296 H bertepatan dengan bulan September tahun 1879 M. Ia terlahir dari keluarga terhormat dari pasangan suami istri yang bernama Muḥammad bin Muḥammad al-ṭāhir dan Fatimah binti Muḥammad al-‘Aziz , putri dari salah seorang perdana menteri Muḥammad al-Aziz bin Bu’tur pada era ‘Ali Bey (1882-1902).²⁰

Keluarga Ibn ‘Āsyūr berasal dari Andalusia ke Sala di Maroko (Maghrib) setelah itu baru menetap di Tunisia pada tahun 1060.

¹⁸Ibid, 115.

¹⁹Ibid.

²⁰ Muhammad al-Jaib Ibn Khaujah, *Muhammad al-Thahir ibn ‘Asyur wa Kitabuhu Maqashid al-Syari’ah al-Islamiyah*, Juz I, (Qatar: Wizratu al-Auqaf wa al-Syu’un al-Islamiyah, 2004), hlm. 158.

Keluarga Ibn ‘Āsyur selain terkenal sebagai keluarga religius juga dikenal sebagai cendekiawan. Kakek Ibn ‘Āsyur yang bernama Muḥammad al-ṭāhir bin Muḥammad bin Muḥammad Syāzilī adalah seorang ahli dalam berbagai bidang keilmuan, diantaranya ahli dalam bidang ilmu gramatikal bahasa (nahwu dan sharraf), ahli ilmu fiqh yang terkenal memiliki karangan buku “*Hasyiyah Qathr al-Nada*”. Pada tahun 1851 H ia mendapat kepercayaan untuk menjabat sebagai qadhi di Tunisia dan pada tahun 1860 H di masa pemerintahan Muhammad Shadiq Bey, ia diangkat menjadi mufi.²¹

Melihat nasab dan keturunannya, maka tidaklah berlebihan jika pepatah mengatakan “*buah tidak jatuh dari pohonnya*” untuk menggambarkan kegigihan Ibn ‘Āsyur dalam dunia akademik. Dengan lingkungan keluarga yang memiliki apresiasi besar terhadap akademik, maka lahirlah generasi-generasi terbaik seperti Ibn ‘Āsyur.

Perjalanan pendidikan Ibn ‘Āsyur sudah dimulai ketika sudah menginjak umur enam tahun, ia mulai diperkenalkan mempelajari Al-Qur’an, baik hafalan, tajwid, maupun qira’at dibawah asuhan Syekh Abdul Qadir al-Tamimi. Kemudian dilanjutkan dengan mempelajari ilmu-ilmu dalam bidang bahasa (nahwu dan sharraf) dan kitab-kitab mazhab Maliki. Menginjak umur 16 tahun, Ibn ‘Āsyur melakukan perjalanan intelektual dengan melanjutkan ke Universitas Zaitunah yang merupakan institusi pendidikan Islam tertua di Maghribi yang sudah ada sejak abad ke 8 M. Di universitas itu Ibn ‘Āsyur

²¹Ibid.

mendalami berbagai bidang ilmu seperti ilmu fiqh, ushul fiqh, bahasa arab, hadis, tarikh, dan lainnya. Dalam kurun kurang lebih tujuh tahun ia menimba ilmu di Zaitunah, ia berhasil lulus dengan gelar saarjana pada 4 Rabi'ul Awwal 1317 H/ 11 Juli 1899 M.²²

c. Buya Hamka

H. Abd. Malik Karim Amrullah atau lebih dikenal dengan sebutan “Hamka” seorang ulama besar awal abad ke 20 yang berasal dari Minangkabau, lahir di suatu kampung bernama Tanah Sirah di Tepi Danau Batam Meninjau, Sumatera Barat pada hari Ahad 13 masuk 14 Muharram 1326, bertepatan tanggal 16 Pebruari 1908. Putra dari keluarga Syekh Prof. Dr. H. Abd. Karim Amrullah alias H. Muhammad Rasul.²³

Semasa kecil ia lebih dekat dengan *midung* (nenek) dan *engkunya* (kakek) di desa kelahirannya. Oleh karena profesi ayahnya sebagai seorang ulama yang banyak diperlukan masyarakat pada waktu itu, sehingga hidupnya selalu berada di luar desa kelahirannya seperti ke kota Padang bahkan sampai ke tanah Jawa dan sebagainya, karena dikenal suka berkelana tersebut Ayahnya memberi gelar kepadanya “si bujang jauh”.²⁴

Menurut penuturan Hamka sendiri, ia merasa lebih sayang kepada kakek dan neneknya daripada terhadap ayah dan ibunya. Terhadap ayahnya Hamka merasa lebih takut daripada sayang.

²²Safriadi, “Kontribusi Ibn ‘Asyur dalam Kajian Maqashid al-Syari’ah”, *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 2, (Februari 2014), hlm. 81.

²³ Musyarif, “Buya Hamka: Suatu Analisis Sosial terhadap KitabTafsir Al-Azhar”. *Jurnal Al-Ma’arif* (IAIN Parepare: Vol. 1, No. 1, 2019), 22.

²⁴ Ibid.

Ayahnya dirasakannya sebagai orang yang kurang mau mengerti jiwa dan kebiasaan anak-anak, terlalu kaku bahkan secara diametral dinilainya bertentangan dengan kecenderungan masa kanak-kanak yang cenderung ingin “bebas” mengekspresikan diri atau “nakal” sebab kenakalan anak-anak betapapun nakalnya, asal masih dalam batas-batas kewajaran adalah masih lumrah, bahkan orang tua justru merasa “beruntung” kalau memiliki anak yang nakal. Jika orang tua tepat dalam membimbing anak yang nakal itu, maka kalau si anak nanti besar, dia akan menjadi manusia yang berani dan tidak kenal putus asa. Hal ini tidak berarti bahwa Hamka membenci orang tuanya bahkan ia sangat berbakti kepada keduanya. Sang ayahpun akan paham bahwa ia juga pernah mengalami hal tersebut, yakni ketika terjadi pertentangan paham dan pendirian antara ayah (Syekh Muhammad Amrullah) dengan anak dalam persoalan adat dan aliran ketarekatan (Naksyabandiah).²⁵

3. Psikologi Humanistik Abraham Maslow

a. Biografi Abraham Maslow

Abraham Harold Maslow (1908-1970) adalah seorang psikolog Amerika yang oleh banyak pihak dijuluki sebagai bapak psikologi humanistik. Ketenarannya dapat dilihat dari pengaruhnya terhadap ilmu-ilmu humaniora, seperti geografi dan demografi. Namanya menjadi terkenal setelah merumuskan teori hierarki kebutuhan, yakni

²⁵ Ibid, 23.

sebuah konsep kesehatan psikologis yang didasarkan pada pemenuhan kebutuhan bawaan sehingga manusia dapat mengaktualisasikan diri.²⁶

Maslow dilahirkan di Manhattan, New York, pada 1 April 1908, ia menghabiskan masa kecilnya di Brooklyn. Maslow adalah anak tertua dari tujuh bersaudara dari pasangan Samuel Maslow dan Rose Schilosky Maslow. Pada masa kecilnya, kehidupan Maslow dipenuhi dengan perasaan malu, rendah diri, dan depresi yang kuat.²⁷

Maslow tidak terlalu dekat dengan salah satu dari orang tuanya, tetapi ia tidak keberatan dengan ayahnya yang seringkali tidak ada disampingnya. Ayahnya adalah seorang imigran keturunan Rusia Yahudi yang bekerja mempersiapkan barel/tong. Akan tetapi, kepada ibunya, Maslow merasakan kebencian dan kemarahan, tidak hanya pada masa kecilnya, tetapi juga hingga hari kematian ibunya yang hanya berjarak beberapa tahun sebelum kematian Maslow sendiri. Walaupun telah beberapa tahun menjalani psikoanalisis, kebenciannya yang kuat terhadap ibunya tak pernah hilang dan ia menolak untuk menghadiri pemakaman ibunya. Walaupun saudara kandungnya yang tidak membenci ibunya memintanya untuk hadir.²⁸

Pada masa kanak-kanak Abraham Maslow merupakan satu-satunya anak laki-laki yahudi di sebuah perkampungan non-yahudi dipinggiran kota Brooklyn. Begitu remaja Maslow berangkamatang mulailah ia mengagumi karya-karya para filosof seperti Alfred North,

²⁶ Farah Dina Insani, "Teori Belajar Humanistik Abraham Maslow dan Carl Rogers Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", *As-Salam I* (UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta, Vol. VIII, No. 2, Desember 2019), 212.

²⁷ Ibid.

²⁸ Ibid.

Whitehead, Henri Bergson, Thomas Jefferson, Abraham Lincoln, Plato dan Spinoza.²⁹

Maslow adalah seorang psikolog yang pemikirannya banyak dimanfaatkan dalam ilmu manajemen. Di sisi lain, Pemikirannya juga memiliki implikasi pada ranah filosofis sehingga dapat membantu beberapa pertanyaan kuno filsafat manusia tentang apa dan siapa manusia. Selain itu, Maslow bukanlah seorang materialis ataupun platonis. Artinya, ia tidak memandang manusia sebagai sepotong materi yang berkembang cukup tinggi, bukan pula “roh” yang harus membebaskan diri dari “penjara tubuh”. Karenanya, benar bahwa manusia harus memenuhi kebutuhan fisiknya lebih dulu. Jika tidak, ia akan mati. Di sisi lain, kebutuhan akan sesama juga penting. Di sinilah Maslow ingin menunjukkan bagaimana manusia dengan berbagai kebutuhannya dapat mengaktualisasikan diri menjadi manusia utuh.³⁰

Setelah menyelesaikan studinya di sekolah menengah, ia sempat tertarik pada bidang hukum. Namun, ia memilih mengambil jurusan Psikologi di Universitas Wisconsin dengan dua pertimbangan yaitu ketertarikannya pada masalah kemanusiaan, dan ketidaksabarannya untuk segera mewujudkan sesuatu secara nyata. Ia banyak mengagumi karya-karya filosof seperti, Whitehead, Henri Bergson, Thomas Jefferson, Abraham Lincoln, Plato dan Spinoza.³¹

²⁹ Ibid.

³⁰ Siti Muazaroh dan Subaidi, “Kebutuhan Manusia dalam Pemikiran Abraham Maslow (Tinjauan Maqasid Syariah)”, *Jurnal Al-Mazahib* (Yogyakarta: Vol.7, No. 1, Juni 2019), 10.

³¹ Ibid. 20.

Di Wisconsin, Maslow dibimbing oleh Prof. Harry Harlow. Ia mempelajari primata dan menulis disertasinya tentang ciri-ciri seksual serta sifat-sifat kuasa pada kera. Selain itu, ia bertemu juga dengan J.B. Watson dan mempelajari Behavioris yang menekankan bahwa perilaku manusia bisa direncanakan dan dilatih. Setelah itu, ia pergi ke Universitas Columbia untuk melanjutkan studi yang sama. Di sana ia bertemu dengan Alfred North yang merupakan teman Freud. Dari sinilah ia banyak mempelajari psikologi Freud. Pada tahun 1937-1951, ia dan keluarganya kembali ke New York dan menjadi *professor* psikologi di Brooklyn College. Di sini ia bertemu dengan antropolog terkenal yaitu Ruth Benedict dan penemu psikologi Gestalt, Max Wertheimer. Maslow sangat mengagumi kedua tokoh ini sehingga akhirnya sangat mempengaruhi pemikirannya terutama tentang aktualisasi diri.³²

Pada perjalanan selanjutnya, pemahaman terhadap psikologi Freud dan Gestalt, membuat antusias Maslow terhadap Behaviorisme mulai berkurang. Terlebih saat kehadiran anak pertamanya yang sangat ia cintai. Perasaan ini mulai membuatnya menyangkal pemikiran psikologi Behaviorisme yang menganggap manusia bisa dibentuk menjadi apapun melalui latihan. Atau dengan kata lain, manusia seperti robot yang bisa diprogram menjadi apapun. Manusia hanya korban pasif dari dorongan tidak sadar atau pengaruh lingkungannya. Aliran psikologi yang lain juga tidak menyentuh hal-

³² Ibid.

hal spiritual yang justru menjadi fenomena yang tidak terpisahkan dari manusia. Bagi Maslow, pemikiran semacam ini tidak memadai. Sebab, tidak menyertakan nilai-nilai luhur yang dimiliki oleh manusia.³³

Peristiwa kelahiran anak pertama, membuatnya tertarik untuk mempelajari sifat-sifat manusia yang lebih mulia dan luhur. Sehingga muncullah kritik terhadap dua aliran psikologi sebelumnya yaitu Freud dan Behaviorisme. Dengan Psikologi humanistiknya, Maslow berusaha membawa psikologi dengan fokus pada potensi manusia secara utuh. Maslow percaya bahwa manusia adalah makhluk yang terintegrasi secara penuh. Ia mempunyai potensi untuk mencapai tingkat yang paling tinggi sehingga disinilah posisi transendensinya. Manusia dapat berkembang mencari batas kreativitasnya menuju pencapaian tertinggi dari kesadaran dan kebijaksanaan.³⁴

Abraham H. Maslow adalah seorang psikolog Amerika Serikat terkemuka. Dia telah banyak membuat karya berbentuk buku maupun jurnal, diantaranya:³⁵

- 1) *Eupsychian Management: A Journal, Homeewood, III.: IrwinDorsey, (1965)*
- 2) *The Psychology of Science: A Reconnaissance, New York: Harper & Row, (1966)*

³³ Ibid, 21.

³⁴ Ibid.

³⁵ Sendg Sejati, "Hirarki Kebutuhan Menurut Abraham H. Maslow dan Relevansinya Dengan Kebutuhan Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam", Skripsi, (Fakultas Tarbiyah dan Tadris, IAIN Bengkulu: 2018), 68.

- 3) *Religions, Values and Peak Experiences*, Colombus, Ohio: Ohio State University Press, (1964)
- 4) *The S-I Tes: A Measure of Psychological SecurityInsecurity*, Palo Alto, Calif.: Consulting Psychologists Press, (1952)
- 5) *Toward a Psychology of Being*, 2nd ed., New York: Van Nostrand Reinhold, (1968)
- 6) *Principles of Abnormal Psychology*, rev. ed., New York: Harper & Row, (1959)
- 7) *Criteria For judging needs to be instinctoid*, in Jones M.R. (ed.), *Human Motivation: A symposium*, Lincoln, Neb Univ. Of Nebraska Press, (1965)
- 8) *The Dominance drive as a determiner of the social and sexual behaviorr of indra-human primates*, I-IV, *J. genet. Psychol.*, (1936)
- 9) *Dominance-feeling, personality and social behavior in women*, *J. social Psychol.*, (1939)
- 10) *Dominance-Quality and social behavior in infrahuman primates*, *J., Soc. Psychol.*, 1940 q. Maslow, *Emotional blocks to creativity*, *J. Individ. Psychol.*,(1958)

Di atas adalah karya-karya yang ditulis oleh Abraham Maslow dan banyak lagi karya-karya berbentuk buku dan jurnal yang ia tulis, namun tidak dapat penulis sebutkan semua secara pasti karena keterbatasan referensi yang penulis miliki, termasuk yang telah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia.

b. Teori psikologi Humanistik Abraham Maslow

Membaca pemikiran Maslow tentang teori kebutuhan tidak bisa lepas dari teori motivasi yang menjadi landasannya. Ada tujuh konsep dasar yang digunakan Maslow dalam memahami manusia secara menyeluruh di antaranya adalah: *Pertama*, manusia adalah individu yang terintegrasi penuh. *Kedua*, karakteristik dorongan atau kebutuhan yang muncul tidak bisa dilokasikan pada satu jenis kebutuhan tertentu. *Ketiga*, kajian tentang motivasi harus menjadi bagian dari studi tentang puncak tujuan manusia. *Keempat*, teori motivasi tidak dapat mengabaikan tentang kehidupan bawah sadar. *Kelima*, keinginan yang mutlak dan fundamental manusia adalah tidak jauh dari kehidupan sehari-harinya. *Keenam*, keinginan yang muncul dan disadari, seringkali merupakan pencetus dari tujuan lain yang tersembunyi. *Ketujuh*, teori motivasi harus mengasumsikan bahwa motivasi adalah konstan dan tidak pernah berakhir, dan masih ada beberapa konsep dasar lainnya.³⁶

Hierarki kebutuhan Maslow ini juga disebut dengan teori motivasi. Sebab, salah satu dampak utama dari ungkapan ini adalah kepusan menjadi sebuah konsep yang sama seperti deprivasi dalam teori motivasi, karena ia membebaskan manusia dari kendali kebutuhan yang lebih fisiologis, sehingga memungkinkan munculnya kebutuhan dan tujuan lain yang lebih bersifat sosial.³⁷ Teori motivasi Maslow ini berguna untuk memberikan argumen yang kuat dalam

³⁶ Siti Muzaroah dan Subaidi, "Kebutuhan Manusia dalam Pemikiran Abraham Maslow (Tinjauan Maqashid Syariah)", *Jurnal Al-Mazahib*, (Yogyakarta: Vol. 7, No. 1, Juni, 2019), 22.

³⁷ Abraham H. Maslow, *Motivation and Personality*, terj, (Cantrik Pustaka Press: Yogyakarta, 2018), 72.

penggunaan struktur kebutuhan sebagai penggerak motivasi manusia secara menyeluruh. Inilah yang menjadi ciri khas pemikiran Maslow sebelum ada filsafat manusia sebelumnya. Yaitu tentang kebutuhan manusia. Struktur teori Maslow yang menyeluruh dibangun atas landasan hierarki kebutuhan yang lain.³⁸ Maslow membagi hierarki kebutuhan dalam lima tingkat dasar kebutuhan yaitu:

- a. Kebutuhan Fisiologi (*physiological needs*)
- b. Kebutuhan rasa aman (*safety needs*)
- c. Kebutuhan akan kepemilikan dan cinta (*the belongingness and love needs*)
- d. Kebutuhan untuk dihargai (*the esteem needs*)
- e. Kebutuhan aktualisasi diri (*self actualization*)



Kelima hierarki kebutuhan di atas adalah struktur kunci Maslow dalam meneliti dan menjelaskan manusia. Manusia dimotivasi oleh kebutuhan dasar alamiah yang telah tertanam dalam diri manusia

³⁸ Siti Muzaroah dan Subaidi, "Kebutuhan Manusia dalam Pemikiran...,22

sebagai sebuah fitrah, atas dasar tersebut kebutuhan-kebutuhan di atas pasti berlaku terhadap seluruh manusia normal pada umumnya.

Menurut Abraham Maslow, kebutuhan akan rasa aman dapat muncul apabila kebutuhan fisiologis telah terpenuhi. Kebutuhan akan rasa aman (stabilitas, perlindungan, kebebasan dari rasa takut dan kekacauan). Manusia juga bisa sepenuhnya diatur oleh keinginan ini. Keinginan ini juga bisa menjadi pengatur seluruh perilaku manusia, mengambil semua kemampuan demi kepentingannya.³⁹ Hemat penulis, kelima kebutuhan yang dirumuskan Abraham Maslow di atas berjalan secara berurutan. Seseorang tidak akan memiliki kebutuhan rasa aman dan kasih sayang sebelum ia memenuhi kebutuhan fisiologinya.

³⁹ Abraham H. Maslow, *Motivation and Personality*....,73

